

PENGEMBANGAN EMPATI ANAK USIA DINI

Putri Meidina¹, Ari Sofia², Gian Fitria Anggraini³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

²FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1

Email: putrimeidina555@gmail.com

Nomor HP : +6285709673099

Abstrack: *This study aimed to describe the development of children's empathy with the focus of research (1) Learning Planning; (2) Learning Process; (3) Evaluation of Learning. The research method used in this research was qualitative approach with case study design. The data were collected by using through interview, observation, and documentation. The data sources consisted of school principal, teachers and parents. The data analyted by using Miles and Hubberman model: Data collection; Data reduction; Data presentation; Drawing conclusions. Research Setting: Titah Bunda Integrated PAUD of Bandar Lampung for 18 days. Results showed that: Learning planning, teacher developed children's empathy by planning some supporting methods. Learning process, teachers developed children's empathy by implementing learning using learning methods and appropriate learning models. Evaluation of learning, teachers evaluated learning by evaluation methods and evaluation tools appropriate.*

Keywords: *early childhood, teacher, empathy.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan empati anak dengan fokus penelitian (1) Perencanaan Pembelajaran; (2) Proses Pembelajaran; (3) Evaluasi Pembelajaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari kepala sekolah, guru dan orangtua. Teknik analisa data menggunakan model Miles dan Hubberman, yakni: Pengumpulan data; Reduksi data; Penyajian data; Proses penarikan kesimpulan. *Setting* data: PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung dengan rentang waktu 18 hari. Hasil penelitian: Perencanaan pembelajaran, guru mengembangkan empati anak dengan merencanakan metode pembelajaran yang mendukung. Proses pembelajaran, guru mengembangkan empati anak dengan melaksanakan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran dan model pembelajaran yang sesuai. Evaluasi pembelajaran, guru mengevaluasi pembelajaran dengan cara evaluasi dan alat evaluasi yang tepat.

Kata kunci: anak usia dini, guru, empati.

PENDAHULUAN

Kurangnya pemahaman masyarakat akan pentingnya pendidikan karakter sehingga masyarakat lebih mengutamakan kognitif anak yang didasarkan pada keberhasilan akademiknya daripada budi pekerti anak, menjadi tonggak awal banyaknya kasus degradasi moral anak dan remaja, seperti dilansir dalam Berita Satu Online (2017) Pemerhati Perilaku Remaja, Rahmawati Habie menilai, saat ini dunia pendidikan di Indonesia mengalami krisis kecerdasan emosional. Hal tersebut juga didukung data degradasi moral anak dan remaja dari Badan Pusat Statistik (BPS) (BPS Online, 2016) yakni pada tahun 2013 mencapai 6325 kasus, pada tahun 2014 mencapai 7007 kasus dan pada tahun 2015 mencapai 7762 kasus. Artinya dari tahun 2013–2014 mengalami kenaikan sebesar 10,7%. Kemudian pada tahun 2016 mencapai 8597,97 kasus, prediksi 2017 sebesar 9523,97 kasus, tahun 2018 sebanyak 10549,70 kasus, 2019 mencapai 11685,90 kasus dan pada tahun 2020 mencapai 12944,47 kasus. Artinya kasus mengalami kenaikan tiap tahunnya sebesar 10,7%. Habie (Berita Satu Online, 2017) menyatakan bahwa masalah yang terjadi ini sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional itu sendiri, terdiri dari beberapa aspek, di antaranya kemampuan untuk mengontrol emosi dengan baik, yang ditunjukkan dengan sikap empati dan saling membantu satu sama lain.

Guna menjawab permasalahan tersebut maka harus diupayakan dengan perbaikan individu dan masyarakat, salah satu upayanya adalah dengan pendidikan (Türkkahraman, 2012: 38), melalui pendidikan yang tepat dapat tercipta generasi yang cerdas dan berkualitas, yang diharapkan dapat memberikan perubahan bagi suatu bangsa. Hal tersebut menunjukkan masyarakat harus dididik sedini mungkin agar terciptanya individu

yang lebih baik dalam bermasyarakat sehingga terwujudnya kemajuan sosial. Salah satu pendidikan dini adalah melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada - pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya Paavola (2017: 5). Usia dini merupakan masa di mana anak akan mengalami proses perkembangan yang sangat pesat, termasuk di dalamnya perkembangan kecerdasan (keterampilan). Aspek perkembangan setiap anak mengalami perbedaan sesuai dengan karakteristiknya. Salah satunya adalah perkembangan kemampuan emosi pada perilaku empati.

Guna pengembangan kemampuan emosi anak dapat optimal, maka perlu melibatkan pihak yang berperan penting dalam kehidupan anak, hal tersebut merupakan tanggung jawab seorang pendidik dalam Pendidikan Anak Usia Dini untuk memberikan dukungan stimulasi dengan memberikan fasilitas yang tepat sejak dini. (Putri W dalam Pdpersi Online, 2014), Stimulasi yang dilakukan sejak dini sangat penting untuk menunjang perkembangan emosi anak khususnya pada kemampuan empati, supaya anak terbiasa untuk berlaku baik sesuai dengan norma dan moral yang berlaku di masyarakat.

PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung adalah salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran pengembangan empati. Tujuan diadakannya pembelajaran tersebut adalah untuk menumbuhkembangkan empati anak sebagai bekal hidup di masyarakat.

Pengembangan empati sejak dini diharapkan mampu menciptakan anak atau manusia yang telah siap untuk hidup dan diterima baik di masyarakat, sebab dalam bermasyarakat akan ada interaksi antar satu manusia dengan manusia lain, dan dalam hubungan tersebut, diperlukan

adanya pengertian, saling tolong, saling memahami perasaan orang lain dan sebagainya yang disebut dengan empati. Empati sangat diperlukan dalam kehidupan manusia agar dapat menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat.

Goleman (1996: 139) menjelaskan istilah empati berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*empathia*” yang berarti “ikut merasakan”. Istilah ini pada awalnya digunakan oleh para teoritikus bidang estetika untuk menjelaskan tentang kemampuan memahami pengalaman subjektif orang lain. Menurut Goleman (1996: 219), “Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir dengan sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal”.

Baron-Cohen dan Wheelwright (2004: 163) menyatakan bahwa “*Empathy allows individuals to understand the intentions of others, predict their behavior and experience emotions triggered by their emotions.*” Mereka menyatakan bahwa empati memungkinkan individu memahami maksud dari orang lain, memprediksi perilaku serta emosi pengalaman yang dipicu oleh emosi mereka sendiri.

Duan dan Hill (1996: 263) juga berpendapat mengenai empati dalam penelitiannya, yakni “*As in aesthetics, empathy has been seen as a way of knowing and understanding another person or an object*”. Pendapat tersebut berarti bahwa dalam estetikanya, empati dilihat sebagai cara mengetahui dan memahami orang lain ataupun objek. Pendapat ini sejalan dengan pendapat-pendapat sebelumnya bahwa empati merupakan pemahaman dan reaksi atas orang lain.

Seseorang yang memiliki kemampuan empati dapat diketahui dari perilakunya, seperti yang disebutkan oleh Borba (2008:

21) bahwa “Anak yang memiliki kemampuan empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli, dan mampu mengendalikan amarahnya”. Kemampuan empati akan berkembang seiring dengan tahapan usia dan perkembangan anak..

Pada Pendidikan Anak Usia Dini, empati anak dapat dikembangkan melalui berbagai cara yang tidak sulit bagi anak yakni melalui aktivitas yang bermakna dengan menggunakan strategi, model, metode dan fasilitas yang tepat dalam penerapan perencanaan pembelajaran pada proses pembelajaran, serta adanya evaluasi pembelajaran juga dengan mempertimbangkan dengan baik dan benar kendala pembelajaran pengembangan empati tersebut, sehingga tujuan pembelajaran pengembangan empati tersebut dapat tercapai.

METODE

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 18 hari di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik bola salju (*snowball sampling*) dengan menggunakan tiga metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Bentuk wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, bentuk ini digunakan untuk mengurangi kemungkinan variasi pertanyaan saat peneliti mengumpulkan informasi mengenai pengembangan empati anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung. Instrumen penelitian ini menggunakan instrumen dengan 45 butir pertanyaan yang telah di uji oleh ahli kurikulum dengan berpedoman pada teori Borba (2008) sebagai acuan.

PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung memiliki 32 siswa usia 4-6

tahun dan 3 guru, dan dari 1 kelas TK B, 1 kelas TK A, dan 1 kelas Kelompok Bermain, penelitian ini berfokus pada 1 kelas TK A dan 1 kelas TK B. Anak kelas TK A dan kelas TK B dipilih karena berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil rekapitulasi nilai *raport* menunjukkan kemampuan epati anak-anak tersebut berada pada kategori Sering Muncul (SM) dan Konsisten (K).

Sumber data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, yaitu: 1) Sumber data primer berupa data dan informasi yang diperoleh dari wawancara langsung dari subjek penelitian atau disebut para informan, yaitu satu kepala sekolah dengan kode KS, dua guru dengan kode G1 dan G2 dan satu orangtua dengan kode OT. 2) Sumber data sekunder, yaitu berupa data dan informasi penunjang tambahan yang berasal dari berbagai sumber atau literatur, seperti teori dari buku teks, majalah atau publikasi ilmiah, hasil penelitian dari penelitian terdahulu, atau arsip serta dokumen resmi serta dokumen pribadi yang dimiliki sekolah yang telah. Analisis data yang digunakan merupakan model interaktif Miles dan Huberman (1984), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Perencanaan Pembelajaran

PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung dalam pembuatan perencanaan pembelajaran dalam pengembangan empati guru membuat program pembelajaran mulai dari program tahunan, program semester, hingga RPP/RKH yang menyesuaikan dengan tahapan perkembangan usia anak, sesuai buku acuan tahapan perkembangan anak, dan buku kurikulum sekolah karakter.

Kurikulum PAUD Terpadu Titah Bunda adalah K13 dengan 9 pilar karakter. Hal ini seperti yang disampaikan oleh kepala sekolah dan guru PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung:

“Ya, guru membuat RPP dengan panduan buku kurikulum yang digunakan di sekolah. Mulai dari program tahunan, program semester, hingga program harian. Kami juga menyesuaikan dengan tahapan usia anak, sesuai buku panduan. Di Sekolah Karakter Titah Bunda ini dulu pakai KTSP sekarang pakai K13 tapi tetap dimasukan 9 pilar pendidikan karakter.” (W.KS)

“Terprogram, melihat panduan di buku kurikulum dan buku panduan lain atau contoh yang ada. Kan ada tuh, buku-buku contoh pembuatan RPPH untuk sekolah karakter, buku tahapan perkembangan anak pada. Kami membuatnya sesuai dengan acuan tersebut.” (W.G2)

Pembelajarannya holistik berbasis karakter dengan RPPH memiliki tujuan pengembangan afektif, salah satunya adalah empati yang dirancang pada tahapan kegiatan (Pilar Karakter). Indikator pengembangan empati dibuat dengan acuan Pilar Karakter pada kegiatan pembelajaran. Perilaku empati toleransi, kasih sayang, menolong, tidak mudah marah, perhatian, peduli, dan memahami kebutuhan orang lain dikembangkan di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung. Guru menentukan kegiatan dari indikator pengembangan empati itu dengan mempertimbangkan kegiatan apa yang cocok dan menarik. Kemudian dituangkan dalam tahapan kegiatan di dalam RPPH. Sumber yang digunakan guru dalam menyusun RPPH pengembangan empati adalah buku kurikulum, tingkat pencapaian perkembangan anak, buku 9 pilar karakter, dan buku pengembangan karakter. Guru

tidak menemukan kendala dalam menyusun RPPH untuk pembelajaran pengembangan empati. Evaluasi RPPH pengembangan empati oleh guru dilakukan dengan melihat apakah sudah sesuai untuk anak dan menarik untuk anak atau tidak. Jika kurang, maka diperbaiki di bagian kegiatannya yakni pada tahapan kegiatan dalam RPPH. RPPH selalu diperbaiki setiap periode pembelajaran.

Guru menggunakan metode *knowing, feeling and acting* yang dikombinasi dengan metode bercerita, metode, metode bermain peran, dan metode praktek langsung. Hal tersebut disampaikan oleh guru dan orangtua anak PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung:

“Iya, metodenya itu ya metode bercerita, misalnya perilaku empati toleransi, nanti guru bercerita kepada anak dengan buku pilar karakter. kemudian guru dan anak-anak berdiskusi tentang isi dari cerita tersebut. Lalu, menggunakan metode praktek langsung, contohnya itu guru mengajarkan perilaku empati menolong, nanti pada tahapan kegiatan anak akan belajar menolong teman atau sesama. Kemudian juga pakai metode bermain peran, baik dengan media atau anak langsung memerankan suatu tokoh, keseluruhan metode itu berkesinambungan dengan metode knowing, feeling and acting.” (W.G1)

“Iya Mbak, kalau kita lihat di webnya pun menyatakan bahwa sekolah Karakter Titah Bunda ini menggunakan metode afektif. Kayaknya sih bercerita, misalnya ya dongeng. Kemudian anak-anak juga praktek langsung gitu, misalnya tentang peduli pada anak panti, mereka praktek langsung ke pantinya.” (W.OT)

Perencanaan pembelajaran merupakan pengembangan empati paling dasar saat

proses memperoleh pengetahuan, dengan pembuatan RPPH dan penggunaan metode pembelajaran yang sesuai maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik, dan memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Proses Pembelajaran

Proses pengenalan perilaku empati dengan pembelajaran karakter di sekolah. Kegiatan pembelajaran pengembangan empati anak dilakukan dengan kegiatan:

- a. Baris/senam
- b. *Morning Cycle*
- c. Jurnal
- d. Pembelajaran Pilar Karakter (pembelajaran perilaku empati dengan kegiatan bercerita, roleplaying, praktek langsung)
 - Guru bercerita dari buku pilar karakter yang ada.
 - Guru menceritakan kepada anak suatu cerita kemudian anak bermain peran sesuai dengan cerita tersebut.
 - Guru mengenalkan kegiatan kunjungan ke panti asuhan, dan rumah yatim piatu.
 - Pembiasaan dengan cara mengulang pembelajaran/kegiatan.
 - Kegiatan penerapan *examining teacher values* dengan *role-model* dengan guru mencontohkan bagaimana seseorang harus berempati.
 - Pembelajaran sosial melalui kunjungan ke panti asuhan, dan rumah yatim piatu.
 - Penguatan dengan cara cerita yang berkarakter terutama tentang perilaku empati dan dilakukan terus menerus.
- e. Makan Bersama
- f. Sentra 1
- g. Perpindahan sentra
 - Perilaku empati yang diajarkan pada saat proses *ice-breaking* adalah dengan memberikan jenis permainan yang ada unsur karakter yang

mengembangkan empati anak.
Seperti tebak berhadiah

h. Sentra 2

i. Penutup (evaluasi dan doa)

- *Closing* yang dilakukan oleh guru dengan mengingatkan kembali pembelajaran yang telah diberikan sebelumnya agar tetap dilakukan dan menjadi pembiasaan.

Kendala proses pembelajaran empati adalah membutuhkan waktu yang relatif lama, dan juga emosi anak yang belum stabil, solunya dengan sabar dalam melatih anak melakukan pembiasaan dan juga menjadi contoh yang baik bagi anak.

Media Pembelajaran

Playworks dalam pengembangan empati ada buku cerita bergambar yang berisi cerita mengenai karakter atau perilaku empati, film atau video pembelajaran mengenai karakter atau perilaku empati, boneka untuk bermain peran, alat permainan kerjasama, alat permainan kolektif. Ada papan kegiatan atau perilaku baik untuk pembelajaran anak.

Pemberian fasilitas dari pihak luar sekolah, dengan cara mendatangkan psikolog dan dijadwalkan di setiap Sabtu. Kemudian, anak-anak juga mendapat pengajaran langsung dari pendongeng, yakni Kakek Boncel untuk mengajarkan anak-anak tentang perilaku empati, juga mendatangkan pengajar dari tokoh masyarakat misalnya polisi.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi, yakni :

"Fasilitas yang diberikan dalam pembelajaran empati tidak hanya dari pihak sekolah (Kepala Sekolah dan Guru) akan tetapi juga dari pihak luar sekolah, yakni dengan mendatangkan psikolog dan dijadwalkan di setiap Sabtu. Selain psikolog, pihak sekolah juga mendatangkan pendongeng dari luar, dan anak-anak mendapat

pengajaran langsung dari pendongeng tersebut, yakni Kakek Boncel. Dongeng yang dibawakan juga mengajarkan anak-anak tentang perilaku empati. Selain itu, pihak sekolah juga mendatangkan pengajar dari tokoh masyarakat misalnya polisi. Fasilitas-fasilitas tersebut diberikan kepada anak oleh pihak sekolah untuk menunjang pembelajaran dalam pengembangan empati anak" (CL04.13042018).

Tidak ada kendala dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran pengembangan empati. Perawatan fasilitas dengan menjaga kebersihan, kerapian dan keutuhan, serta penambahan

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam pengembangan empati anak di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung dilakukan oleh guru dengan menggunakan observasi dan catatan anekdot, yakni melihat perubahan perilaku anak, perubahan tersebut dituangkan dalam skala penilaian, yang kemudian setelah mendapatkan hasil dari proses penilaian dituangkan dalam daftar cek yang juga disertai narasi yang merupakan catatan bagi anak. Hal tersebut disampaikan oleh kepala sekolah dan guru PAUD Terpadu Titah Bunda Bnadar Lampung:

"Itu dilakukan dengan evaluasi harian melalui observasi dan anekdot." (W.KS)

"Evaluasi proses dengan observasi dan catatan anekdot." (W.G1)

"Observasi dan catatan anekdot." (W.G2)

Sumber guru dalam mengevaluasi adalah poin perilaku pada 9 pilar karakter dan tingkat perkembangan sosial emosional anak. Kendala yang dihadapi guru dalam mengevaluasi pembelajaran dalam pengembangan empati anak adalah ketika melakukan penilaian dengan

mengobservasi perubahan perilaku anak adalah emosi anak yang kurang stabil. Pengatasan kendala tersebut memakan waktu karena harus dilakukan secara terus-menerus, dan dengan kesabaran yang cukup. Sehingga, akan terlihat apakah anak dapat mencapai setiap ketercapaian perilaku empati dalam 9 pilar karakter tersebut. Di akhir semester, hasil evaluasi dituangkan dalam bentuk *raport*. HI tersebut sesuai dengan hasil observasi:

“Bentuk pengukuran ketercapaian anak pada pembelajaran pengembangan empati tidak ada scoring, akan tetapi melihat perubahan perilaku anak pada skala penilaian. Penilaian dalam bentuk check-list dan disertai narasi yang merupakan catatan bagi anak. Hasil pengukuran dan penilaian tersebut pada setiap akhir semesternya berbentuk buku raport” (CL01.10042018).

Dari hasil observasi tersebut dapat diketahui pada *raport* anak, penilaian pada empati anak disajikan dalam bentuk daftar cek (*check-list*).

Pembahasan

PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung dalam praktek perencanaan pembelajarannya guru membuat program pembelajaran mulai dari program tahunan hingga program harian (RPPH/RKH). Program-program tersebut dirancang oleh guru berdasarkan tahapan perkembangan usia anak, buku acuan tahapan perkembangan anak 4-6 tahun, dan panduan di buku kurikulum sekolah karakter, peneliti menganalisis bahwa hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Haenilah (2015: 43) secara strategik, kurikulum PAUD tampil dalam bentuk yang sangat sederhana, jika tidak dijabarkan menjadi program yang bersifat teknis maka sulit bagi guru untuk mengaktualisikannya ke dalam pembelajaran. Pemerintah sudah

menyediakan STPPA dan Kurikulum 13. Selebihnya dituntut kemampuan guru untuk menjabarkannya ke dalam sejumlah program, seperti program tahunan, program semester, program mingguan, dan RPPH. Maka, dapat dikatakan bahwa guru di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung telah tepat menggunakan kurikulum berbasis perkembangan anak sebagai panduan dalam pembuatan rencana pembelajaran pendidikan berbasis karakter dan mampu menjawab tuntutan untuk menyusun perencanaan pembelajaran sesuai dengan pedoman yang ada. Guru di sekolah ini menjadi komponen utama penyusun perencanaan pembelajaran dengan kurikulum yang dapat menunjang keberhasilan belajar empati anak dan bidang lainnya di kelas, hal tersebut tepat dan didukung pula oleh penelitian dari Dar tahun 2016 yakni ruang kelas dan kurikulum harus bertindak sebagai agen aktif untuk memastikan perkembangan empati dan prososial yang baik, di sini para guru adalah sumber utama yang menyajikan kurikulum dengan cara menjembatani kesenjangan antara domain kognitif dan afektif, tentunya hal tersebut untuk kegiatan pembelajaran empati anak.

PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung mengembangkan perilaku empati yang sesuai dengan pendapat Borba (2008: 21) yakni perilaku toleransi, kasih sayang, menolong, mampu menahan amarah, perhatian, peduli, dan memahami kebutuhan orang lain.

Selanjutnya, metode pembelajaran pengembangan empati yang digunakan di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung adalah metode pembelajaran karakter (*knowing, feeling, and acting*), bercerita, praktek langsung, dan bermain peran. Hasil analisis peneliti, hal tersebut sesuai dengan pendapat Borba (Suttie, 2016). Selain itu, ahli lain Lickona (Nadzir, 2013: 345) menyatakan bahwa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter adalah metode

pendidikan *knowing, feeling, and acting*. Maka, pembelajaran dengan metode yang akan digunakan oleh guru di sekolah dapat dikatakan sudah tepat. Hasil observasi menunjukkan penerapan atau penggunaan metode pendidikan karakter *knowing, feeling and acting* ada di setiap RPPH yang dibuat guru.

Penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran pengembangan empati anak juga tepat, hal itu didukung hasil penelitian Ayuningtyas, dkk tahun 2016 yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari penggunaan *social stories* terhadap peningkatan kemampuan empati anak. Juga penggunaan metode *fieldtrip* yakni kegiatan untuk kunjungan ke panti asuhan, dan rumah yatim piatu. Anak melakukan kegiatan *sharing, games*, dan memberi bantuan. Hal ini didukung oleh penelitian dari Lithoxoidou, dkk tahun 2017 yang menunjukkan bahwa kegiatan *fieldtrip* atau kunjungan lingkungan dapat meningkatkan empati anak, sebab program pendidikan lingkungan untuk anak-anak prasekolah dapat membuat anak merasakan kebutuhan untuk melindungi lingkungan dan menganggapnya bernilai, hal tersebut berkaitan dengan empati (*moral feeling*).

Proses mengembangkan empati dengan kegiatan *role-playing* adalah guru menceritakan kepada anak suatu cerita yang mengandung pembelajaran empati, kemudian anak bermain peran sesuai dengan cerita tersebut. Peneliti menganalisis bahwa penggunaan metode/kegiatan tersebut sudah benar dalam membantu perkembangan empati anak, yang didukung oleh penelitian dari Mahdiani dan Prasetyaningrum tahun 2012, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik metode dongeng dan *role-playing* berpengaruh pada pengembangan empati anak usia dini sebab anak mampu belajar bagaimana memahami dan merasakan perasaan peran-peran yang dibawakannya. Hal tersebut juga didukung oleh Elias, Zins, dan Weissberg (2002)

yang merekomendasikan bahwa untuk meningkatkan perilaku empati dan prososial adalah dengan mendongeng dan biografi, diskusi kelompok, bermain peran, kesadaran diri dan pengaturan diri, refleksi diri dan penetapan tujuan, ekspresi artistik dan pembelajaran kelompok kecil dan kooperatif.

Guru di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung juga menerapkan pemberian *do-overs* kepada anak. Hal ini sesuai dengan saran Borba (Suttie, 2016) bahwa salah satu cara membantu perkembangan empati anak adalah dengan memberikan anak peluang untuk *do-overs*, dengan cara memberikan perhatian kepada anak yang cenderung memiliki perilaku kurang peduli dengan sekitar, kemudian guru menilai seberapa besar rasa ketidakpedulian anak itu berpengaruh terhadap lingkungan, hingga guru menemukan cara untuk membantu anak tersebut untuk dapat memahami perasaan orang lain dan membuatnya lebih peduli dengan orang lain.

Guru juga menanamkan atau membiasakan anak untuk berempati terhadap orang lain secara verbal maupun dengan contoh langsung. Selain adanya pembiasaan guru juga menerapkan penilaian terhadap mereka sendiri tentang apakah dan bagaimana ia dapat bernilai bagi anak, yang disebut dengan penerapan *examining teacher values* dengan *role-model* yakni guru menjadi contoh sampai tahap anak dapat menangkap pembelajaran tersebut dengan baik dan meniru serta menerapkan dalam kehidupannya. Peneliti menganalisis bahwa hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kohn (1991: 501) yakni tujuan guru seharusnya tidak hanya menghasilkan perilaku tertentu tetapi untuk membantu anak melihat dirinya sendiri sebagai tipe orang yang bertanggung jawab dan peduli. Hal tersebut menunjukkan bahwa guru harus menghasilkan perilaku yang menjadi contoh baik bagi anak misalnya pada perilaku empati peduli. Pendapat lain yang

mendukung adalah pendapat Kremer dan Dietzen (1991: 69-75) yang menyatakan mengajarkan empati dapat dilakukan dengan memodelkan perilaku empatik.

PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung dalam pembelajaran pengembangan empati anak menerapkan model pembelajaran kooperatif dan sosial. Penggunaan model pembelajaran tersebut tepat, sebab didukung oleh beberapa peneliti seperti Johnson, Johnson, dan Anderson (1983), Kohn (1991), dan Slavin (1985) yang menyatakan bahwa selama dekade terakhir banyak yang telah ditulis tentang manfaat akademik dan sosial dari pembelajaran kooperatif. Dari perspektif penelitian, temuan utama adalah bahwa mengorganisir peserta didik menjadi tim yang anggotanya berbeda satu sama lain dalam ras/etnis, jenis kelamin, tingkat kemampuan, dan atribut lainnya, menghasilkan interaksi prososial yang secara signifikan lebih besar di antara para pembelajar.

Pada proses pembelajaran, ada *ice-breaking* yang diterapkan oleh guru dengan memberikan jenis permainan yang ada unsur karakter yang mengembangkan empati anak. Menurut hasil analisis peneliti penerapan *ice-breaking* dalam pembelajaran dengan aktivitas bermain yang mengandung nilai perilaku empati sudah tepat karena menurut pendapat Fanani (2010: 69) *ice-breaking* adalah cara yang dilakukan dalam memecah kebakuan dalam pembelajaran, dapat dilakukan dalam berbagai bentuk aktivitas, misalnya dalam bentuk cerita lucu dan bermakna dari guru, tebakan berhadiah, ataupun *game-game*. Hal ini juga kembali lagi ke kodrat maupun esensi belajar anak usia dini itu sendiri yakni bermain sambil belajar (Depdiknas, 2004).

Penguatan perilaku empati oleh guru terhadap anak berupa *reward* baik verbal maupun bentuk fisik, hal tersebut didukung oleh beberapa penelitian dari para ahli seperti Kohn (1991), Mills dan

Grusek (1989) serta Freiberg (1981) bahwa untuk mengembangkan perilaku empati dapat dilakukan dengan atribusi karakter positif atau pujian disposisional yang mengacu pada praktek menekankan anak yang menunjukkan perilaku baik adalah karena memang mereka baik.

Proses pembelajaran di PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung yang baik juga didukung dengan fasilitas yang baik, seperti *playworks* dalam pengembangan empati ada buku cerita bergambar yang berisi cerita mengenai karakter atau perilaku empati, film atau video pembelajaran mengenai karakter atau perilaku empati, boneka untuk bermain peran, alat permainan kerjasama, alat permainan kolektif. Fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah sudah sesuai dengan saran Borba, yakni berdasarkan pendapatnya (Suttie, 2016) bahwa cara membantu perkembangan empati anak adalah dengan memberikan dorongan empati kepada anak yang disertai dengan media/fasilitas yang tepat, seperti buku, daftar tindakan baik, atau dengan cara lain yakni menggunakan *playworks*, sebuah program untuk mengajar kerja sama dan empati kepada anak di taman bermain.

Selain fasilitas tersebut, pihak sekolah juga memberikan fasilitas berupa pelibatan tokoh masyarakat untuk membantu pembelajaran dalam pengembangan empati anak, seperti orangtua (kegiatan *parenting*), pengajaran langsung dari pendongeng, yakni Kakek Boncel untuk mengajarkan anak-anak tentang perilaku empati, bekerja sama dengan psikolog, dan juga mendatangkan pengajar dari tokoh masyarakat misalnya polisi. Pelibatan orangtua dan masyarakat sebagai *partner* dalam pembelajaran karakter seperti empati adalah hal yang tepat sebab partner tersebut akan membantu sekolah dalam berdaya upaya mengembangkan nilai-nilai yang baik serta memperkuat nilai-nilai yang sedang diupayakan atau diajarkan oleh sekolah (Saptono, 2016).

Selanjutnya, evaluasi proses pembelajaran dilakukan oleh guru dengan observasi dan catatan anekdot. Menurut analisis peneliti, penggunaan bentuk evaluasi berupa observasi dan catatan anekdot ini sudah tepat dalam evaluasi perkembangan empati anak sebab dapat melihat dan menggambarkan proses perkembangan empati anak. Serta penggunaan catatan anekdot bertujuan untuk memperkuat pemahaman guru terhadap anak, karena empati harus dilihat perindividu bukan perkelompok dan tujuan lainnya adalah memunculkan situasi belajar yang lebih tepat untuk memunculkan kembali perilaku yang diharapkan dan mencegah munculnya kembali perilaku yang kurang tepat, seperti memunculkan perilaku empati dan mencegah munculnya perilaku sebaliknya (Haenilah, 2015: 179-184). Guru mengevaluasi ketercapaian anak dari setiap bidang pengembangan perilaku empati anak dengan cara evaluasi harian, mingguan, dan bulanan atau semester yang dituangkan pada *check-list* individual dan *check-list* kelompok. Hal ini berarti evaluasi sudah dilakukan pada kondisi nyata yaitu ketika anak terlibat dalam kegiatan bermain secara individual atau kelompok, dalam kondisi berkerja sama atau mandiri. Hal itu didukung dengan pernyataan Haenilah (2015: 167) bahwa alat evaluasi yang rinci dalam mengungkap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak dalam bidang tertentu adalah daftar ceklis. Dalam bukunya yang berjudul Kurikulum dan Pembelajaran PAUD tahun 2015 menjelaskan bahwa evaluasi dalam bentuk observasi dan catatan anekdot dapat menggunakan daftar ceklis sebagai alat evaluasinya.

Evaluasi tersebut merupakan cara guru untuk mendeteksi kemajuan perkembangan anak. Kemudian, hasil evaluasi (pengukuran dan penilaian) tersebut pada setiap akhir semesternya dituangkan dalam bentuk buku *raport* yang di dalamnya sudah ada bagian penilaian bidang karakter (salah satunya

empati) dan penilaian berdasarkan aspek perkembangan moral agama, fisik motorik, bahasa, kognitif, seni, di mana sosial emosional masuk dalam bidang karakter, penilaian tersebut berbentuk daftar ceklis, dan catatan guru.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa PAUD Terpadu Titah Bunda Bandar Lampung telah melaksanakan pembelajaran pengembangan empati dengan tujuan menciptakan anak yang terhindar dari degradasi moral dan dapat diterima baik di masyarakat. Perencanaan pembelajarannya dilakukan dengan 1) Pembuatan RPPH dan menentukan metode pembelajaran pengembangan empati yang sesuai. 2) Proses pembelajarannya dengan menerapkan strategi pembelajaran holistik berbasis karakter, model pembelajaran kooperatif dan sosial, metode pembelajaran *knowing, feeling and acting* yang dikombinasi dengan metode bercerita, role-playing dan praktek langsung. 3) Evaluasinya berupa evaluasi perilaku anak dengan observasi dan catatan anekdot yang dituangkan dalam buku *raport* di akhir semester.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis memberikan saran kepada: 1) Guru, guru hendaknya mengupayakan agar setiap kegiatan pembelajaran memberikan kesempatan kepada anak untuk berperan aktif dan mempertahankan kegiatan pengembangan empati dalam pembelajaran sehari-hari. 2) Kepala Sekolah, kepala sekolah hendaknya memberikan pemahaman dan pengawasan kepada guru mengenai pembelajaran pengembangan empati anak dan melengkapi fasilitas yang diperlukan dalam pembelajaran pengembangan empati anak. 3) Peneliti Lain, penelitian

ini hendaknya dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya, disarankan kepada peneliti lain untuk mengembangkan pembelajaran empati anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuningtyas, Fadila, dkk. 2016. Pengaruh *Social Stories* terhadap Perilaku Empati Anak Usia 5-6 Tahun. Semarang: *Jurnal FKIP Universitas Negeri Semarang*. Vol 4, No 2. (Online: <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paud/article/view/8559/6324> diunduh pada 4 Mei 2018).
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Angka Kenakalan Remaja*. (Online: <https://www.bps.go.id/> diakses pada 29 Januari 2018).
- Baron-Cohen, Simon dan Wheelwright, Sally. 2004. The Empathy Quotient: An Investigation of Adults with Asperger Syndrome or High Functioning Autism, and Normal Sex Differences. Trumpington Rd: *Journal of Autism and Developmental Disorders*. Vol. 34, No. 2: 163-175. (Online: http://docs.autismresearchcentre.com/papers/2004_BCandSW_EQ.pdf , diunduh tanggal 7 Desember 2017).
- Borba, M. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral*. (Alih bahasa: Lina Jusuf). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas, 2004. *Kurikulum Taman Kanak-kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Direktorat Pendidikan.
- Duan, Changming dan Hill, Clara E. 1996. The Current State of Empathy Research. Washington DC: *Journal of Counseling Psychology*. Vol. 43, No. 3: 261-274. (Online: <http://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2F0022-0167.43.3.261>, diunduh tanggal 10 Desember 2017).
- Elias, M.J., Wang, M., Weissberg, R., Zins, J., Walberg, H. (2002). The Other Side of the Report Card. *American School Board Journal*, 189(11), 28-31. <https://eric.ed.gov/?id=EJ655360>, diakses tanggal 19 Mei 2018).
- Fanani, Zaenal. 2010. Analisis Faktor-faktor Persistensi Laba. Jakarta: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. Vol 7, No. 1. (Online: <http://jaki.ui.ac.id/index.php/home/article/viewFile/170/170> diunduh pada 4 Mei).
- Goleman, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional*, terj. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gor. 2017. *Pemerhati: Dunia Pendidikan Krisis Kecerdasan Emosional*. Berita Satu Online. (<http://id.beritasatu.com/home/pemerhati-dunia-pendidikan-krisis-kecerdasan-emosional/166130> diakses pada 25 Januari 2018)
- Haenilah, E. 2015. *Kurikulum dan Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Johnson, D. S.; Johnson, R.; and Anderson, D. Social Interdependence and Classroom Climate. *The Journal of Psychology* 114 (1983): 135-142. (Online: <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00223980.1983.9915406> diakses pada 4 Mei 2018).
- Kremer, J. F., and Dietzen, L. L. 1991. Two Approaches to Teaching Accurate Empathy to Undergraduates: Teacher-Intensive and Self-Directed. *Journal of College Student Development*. 32: 69-75. (Online: <http://psycnet.apa.org/record/1991-16829-001> akses pada 4 Mei 2018).
- Kohn, A. 1991. Caring Kids: The Role of the Schools. *Phi Delta Kappan*.

- 72/7 496- 506. (Online: <https://www.alfiekohn.org/article/caring-kids/> diunduh pada 4 Mei 2018).
- Lithoxoidou, Loukia S, dkk. 2017. Developing Empathy and Environmental Values in Early Childhood. Yunani: *International Journal of Early Childhood Environmental Education*. 5(1). (Online:http://naturalstart.org/sites/default/files/journal/ijecee_5_1_lithoxoidou_et_al.pdf diunduh pada 3 Mei 2018).
- Mahdiani dan Prasetyaningrum. 2012. *Pengaruh Dongeng dan Bermain Peran dalam Mengembangkan Empati pada Anak Usia Dini*. Surakarta: Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Mills, R. S., and Grusec, J. E. 1989. Cognitive, Affective, and Behavioral Consequences of Praising Altruism. *Merrill-Palmer Quarterly*. 35/3: 299-326. (Online: <https://www.jstor.org/stable/23086374> diakses pada 4 Mei 2018).
- Nadzir, M. 2013. Perencanaan Pembelajaran. Surabaya: *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 2 No 2. (Online: <https://media.neliti.com/media/publications/117338-ID-perencanaan-pembelajaran-berbasis-karakt.pdf> diakses pada 1 April 2018).
- Paavola, Lilla Evelin. 2017. *The Importance of Emotional Intelligence in Early Childhood*. Laurea University of Applied Sciences. (Online: <https://www.theseus.fi/bitstream/handle/10024/131619/BA%20Thesis%20of%20Lilla%20Paavola.pdf?sequence=1>, diunduh tanggal 7 Desember 2017).
- Putri W, Indri. 2014. Melatih Empati pada Anak. Surabaya: *Pdpersi*. (Online: <http://www.pdpersi.co.id/content/news.php?catid=9&mid=5&nid=1691>, diakses pada 22 Februari 2018).
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimesi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suttie, Jill. 2016. *Seven Ways to Foster Empathy in Kids*. UC Berkeley: Greatergood Berkeley Edu Online. (Online: https://greatergood.berkeley.edu/article/item/seven_ways_to_foster_empathy_in_kids diakses tanggal 2 Februari 2018).
- Türkkahraman, Mimar. 2012. The Role of Education in The Societal Development. Antalya: *Journal of Educational and Instructional Studies in The World*. Vol. 2, No. 4: 38-41. (Online: <http://www.wjeis.org/FileUpload/ds217232/File/04.turkkahraman.pdf>, diunduh tanggal 7 Desember 2017).